

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI
SULAWESI SELATAN

ANGGRENI RANGGA PALINGGI

A011171523



JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI
SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

ANGGRENI RANGGA PALINGGI
A011171523



Kepada

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI SULAWESI SELATAN

Disusun oleh:

ANGGRENI RANGGA PALINGGI A011171532

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 29 Maret 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad Syarkawi Rauf, SE., MSE
NIP. 197401092002121001
198008212005012002

Pembimbing II

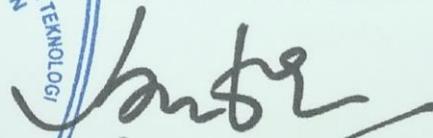


Fitriwati Djam'an, SE., MSi
NIP.

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®

NIP. 19690413 199403 1 003

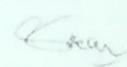
SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI
SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

ANGGRENI RANGGA PALINGGI
A011171523

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 29 Maret 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., M.SE.	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	3. 
4.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Anggota	4. 



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: feb@unhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Anggreni Rangga Palinggi**
Nomor Pokok : A011171523
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI SULAWESI SELATAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 29 Maret 2022
Yang Menyatakan



(Anggreni Rangga Palinggi)

No. Pokok: A011171523

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Di Sulawesi Selatan**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

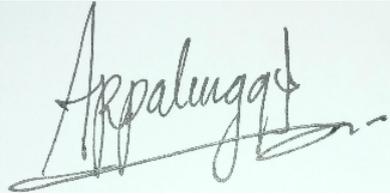
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk diperbaiki kearah yang lebih baik lagi. Penulis juga sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai bila tidak ada pihak-pihak lain yang terlibat didalamnya baik bantuan ide maupun dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Tuhan Yesus atas berkat dan penyertaan-Nya memberikan pemikiran, energi, hati yang tulus dalam setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis, Ayahanda Apriady Palinggi' serta Ibunda Mariana Tage', yang telah berhasil menjadi orang tua yang selalu mendidik, memotivasi dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala kepercayaan dan doa restu yang tulus sehingga penulis dapat menghadapi setiap tahap kehidupan.
3. Keluarga besar baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, secara khusus Alexander Rante Palinggi' dan Hermin Tikupadang yang telah menjadi orang tua selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

4. Saudara penulis Veby Rizki Palinggi, yang telah menemani dan mendukung penulis dalam hal apapun.
5. Saudara Jimmy Kristianto, SE., yang telah berperan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., MSi., CSF., CMW selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Saudi, S.E., M.Si., CMW selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
7. Bapak Dr. Muhammad Syarkawi Rauf, S.E., MSE. selaku pembimbing I dan Ibu Firiwati Djam'an, S.E., MA., selaku pembimbing II dan penasehat akademik penulis. Terimakasih untuk setiap ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si., CPF. dan Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si., selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik yang membangun yang disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi
9. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis banyak memperoleh pengetahuan baru.
10. Teman-teman biebieh wak yakni Nadia Ekananda Ramma, Augita Mega Maharani, Febrira Jein Parura, Desrany Natasya, Delvia Datupadang, Irene Oriza Darwin, Kiki aurelia Wulandari, Anastasya Payungallo, Joel Christian Pamula. Terimakasih sudah ada menjadi teman dalam setiap lika-liku perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

11. Kepada seluruh keluarga besar PMKO FEB-UH. Terimakasih sudah mau tumbuh dan melayani bersama.

Makassar, 29 Maret 2022

A handwritten signature in black ink on a light green rectangular background. The signature is written in a cursive style and appears to read 'Anggredi Rangka Palinggi'.

Anggredi Rangka Palinggi

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI SULAWESI SELATAN

Anggreni Rangga Palinggi

Muhammad Syarkawi

RaufFitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Rill, dan Inflasi terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Adapun data yang digunakan yakni data time series tahun 2010 hingga tahun 2020 di Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan regional domestik bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit pada Bank Umum di Sulawesi Selatan. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit pada Bank Umum, peningkatan suku bunga akan menurunkan permintaan kredit dan penurunan suku bunga akan meningkatkan permintaan kredit. Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada Bank Umum di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Penawaran Kredit, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Rill, Inflasi

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE THE SUPPLY OF CONSUMER CREDIT AT COMMERCIAL BANKS IN SOUTH SULAWESI

Anggreni Rangga Palinggi

Muhammad Syarkawi rauf

Fitriwati Djam'an

This study aims to determine how much influence the Gross Regional Domestic Product (PDRB), Real Interest Rates, and Inflation have on the supply of consumer credit at Commercial Banks in South Sulawesi. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The data used is time series data from 2010 to 2020 in South Sulawesi. The data analysis method used is multiple linear regression.

The results showed that gross domestic regional income (PDRB) had a positive and significant effect on credit supply at commercial banks in south sulawesi. Furthermore, the results of the study show that interest rates have a negative and significant effect on credit supply at commercial banks, an increase in interest rates will reduce credit demand and a decrease in interest rates will increase credit demand. Then, the results of the study also show that inflation has a negative and insignificant effect on the demand for bank credit at commercial banks in South Sulawesi.

Keywords: Credit Offer, Gross Regional Domestic Product (PDRB), Real Interest Rate, Inflation

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Studi Empiris	26
2.3 Hubungan antar Variabel.....	30
2.4. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Metode Analisis.....	35
3.4 Defenisi Operasional.....	36
BAB IV.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	
4.1 Kredit Konsumsi Bank Umum di Sulawesi Selatan.....	
4.2 PDRB Sulawesi Selatan	
4.3 Perkembangan Suku Bunga di Sulawesi Selatan.....	
4.4 Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Posisi Kredit Bank Umum di Sulawesi Selatan	
1.2 Perkembangan PDRB di Sulawesi Selatan.....	
4.1 Hasil Estimasi Regresi.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Data Yang Digunakan.....	5
2.Hasil Regresi.....	5
3.Lampiran	5

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera (Adisasmita, 2005). Pembangunan di suatu negara biasanya tergantung dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Teori Adam Smith pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk, biasanya pembangunan ekonomi dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara sedang berkembang seperti Negara Indonesia.

Pelaksanaan program pembangunan nasional selama ini tetap bertumpu pada Trilogi pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Untuk itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter berperan aktif dalam mendukung terciptanya iklim berusaha yang kondusif terhadap peningkatan investasi, melalui pengendalian laju inflasi, nilai tukar rupiah yang realistis, kondisi neraca pembayaran yang baik serta berupaya mempengaruhi perkembangan suku bunga dalam batas-batas yang wajar agar mendorong kegiatan investasi yang efisien.

Dalam sistem perekonomian saat ini, perbankan memang bukan merupakan satu-satunya sumber permodalan utama bagi investasi nasional. Tetapi bagi Indonesia, perbankan merupakan sumber permodalan utama dan peranan itu masih relatif besar dan diandalkan dibandingkan dengan pasar modal dan sumber-sumber permodalan lainnya. Bagi bank umum, kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar sebagai dana operasional bank diputar dalam kredit, maka kredit

akan mempunyai suatu kedudukan yang istimewa. Dan dapat dianggap kredit sebagai salah satu sumber dana yang penting bagi setiap jenis kegiatan usaha dan dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup. (Siswanto Sutojo, 1995).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang sangat mendominasi dari usaha bank. Di samping itu kredit merupakan prioritas ketiga dalam pengalokasian dana bank setelah alokasi untuk cadangan primer dan cadangan sekunder. Sumber penghasilan utama hampir setiap bank yaitu dari proses penyaluran kredit (Siamat, 1992:138). Dengan adanya kredit, bank tidak hanya mendapatkan bunga pinjaman, akan tetapi juga proposisi dari kredit tersebut. Hal itu mengingat aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, dimana kita dapat melihat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah untuk kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai Agent of Development (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006) dalam pratama (2009:3)

Dalam memberikan kredit, bank membagi kreditnya menjadi tiga macam menurut kegunaannya, yaitu: kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Dengan pembagian kredit menurut kegunaannya ini bank dapat menyesuaikan layanan pemberian kreditnya dan manajemen resiko sesuai dengan maksud dan tujuan peminjamannya.

Tabel 1.1
Kredit Konsumsi yang diberikan Bank Umum Tahun 2010-2020 (Milyar)

Tahun	Kredit yang di berikan Bank Umum (Milyar)
2010	16,804
2011	24,047
2012	30,429
2013	34,202
2014	38,121
2015	102,555
2016	111,506
2017	121,952
2018	131,887
2019	137,626
2020	135,823

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang merupakan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu di nyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang di produksikan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Bank Indonesia (BI) menjelas bahwa Produk Domestk Bruto (PDB) menjadi indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara, baik atas dasar harga berlaku atau harga konstan. Dengan adanya pertumbuhan PDB menunjukkan bahwa ada peningkatan pendapatan individu dan perusahaan sehingga semakin besar peluang perbankan untuk meningkatkan kreditnya. Pertumbuhan ekonomi

erat kaitannya dengan produk domestic bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) jika dalam lingkup daerah (Sri & Suliswanto, 2010).

Tabel 1.2
Perkembangan PRDB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010

Tahun	PDRB Sulawesi Selatan
	(Milyar Rupiah)
2010	171.740,74
2011	185.708,47
2012	202.184,59
2013	217.589,13
2014	233.988,05
2015	250.802,99
2016	269.401,31
2017	288.814,17
2018	309.156,19
2019	330.506,38
2020	328.192,82

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 mencapai 123,77 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 80,14 triliun. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 tumbuh 3,07 persen, melambat di banding capaian triwulan I-2019 yang sebesar 6,58 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi di capai oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh 12,57 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tumbuh 5,72 persen.

Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan I-2020 terhadap triwulan sebelumnya turun atau kontraksi sebesar -2,91 persen dari sisi produksi penurunan disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha. Sementara itu, dari sisi pengeluaran penurunan disebabkan oleh hampir seluruh komponen mengalami kontraksi kecuali Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT).

Dengan adanya uraian di atas maka menarik untuk diteliti, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum di Sulawesi Selatan**. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai permintaan kredit perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Sulawesi selatan
2. Seberapa besar pengaruh suku bunga riil terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Provisini Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Provensi Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh suku bunga riil terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui peranan penting dari kredit untuk membangun dan mendorong perekonomian masyarakat.
2. Memberi informasi bagi pembaca untuk lebih mengerti tentang bagaimana cara kerja dan peranan serta tujuan kredit.
3. Dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi Penawaran

Dalam ilmu ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk di jual kepada konsumen yang membutuhkannya. Penawaran juga dapat diartikan sebagai sejumlah barang (*goods*), jasa (*service*) atau komoditi yang tersedia di pasar dengan harga tertentu pada waktu tertentu. Diantara pakar ekonomi ada pula yang mengartikan penawaran sebagai sejumlah barang ekonomi yang tersedia di pasar dengan maksud untuk dijual dengan harga tertentu. Penawaran dapat juga diartikan bermacam-macam barang atau produk yang ditawarkan untuk dijual dengan bermacam-macam harga di pasar.

Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh Alexander Hamilton Institute: "Yang dimaksud dengan penawaran (*supply*) adalah sejumlah produk yang ditawarkan untuk dijual dengan beberapa kemungkinan harga". Berbeda dengan batasan yang diberikan oleh "*Business terms*" yang memberi pernyataan sebagai berikut: Dimata mereka "semakin tinggi harga untuk suatu produk, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan untuk di jual di pasar dan sebaliknya bila harga barang itu turun, maka semaki sedikit barang untuk di jual di pasar, karena produsen enggan memproduksi lebih banyak karena sedikitnya pembeli". (Oka A. Yoeti, 2008).

Gregory Mankiw (2000) mengatakan bahwa pada penawaran, kuantitas yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang. Kuantitas yang ditawarkan meningkat ketika harga meningkat dan menurun ketika harga menurun. Hubungan antara harga dan kuantitas yang ditawarkan ini dinamakan

hukum penawaran (*law of supply*) dengan menganggap hal lainnya sama, ketika harga barang meningkat, maka kuantitas barang tersebut yang ditawarkan akan meningkat.

Menurut T.Gilarso (2003) penawaran adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada pelbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu *ceteris paribus*. Dari perumusan tersebut dapat dilihat bahwa pengertian penawaran menunjuk pada hubungan fungsional antara jumlah yang mau dijual (Qs) dan harga per satuan (P). Berapa jumlah barang yang ditawarkan atau mau dijual dipengaruhi oleh harga barang bersangkutan.

2.1.2 Hukum Penawaran

Hukum penawaran dalam pengertian ekonomi menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan langsung antara harga suatu barang atau jasa dan kuantitas barang atau jasa yang ditawarkan produsen, jika hal-hal lainnya tetap sama atau tidak terjadi perubahan (*ceteris paribus*). Adapun alasan di belakang hukum ini adalah bahwa jika harga dari suatu barang atau jasa naik, sedangkan harga-harga lainnya tetap sama maka para produsen cenderung untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah (*quantity*) jauh lebih besar dari barang atau jasa itu.

Hukum penawaran menjelaskan bahwa jumlah barang yang ditawarkan berbanding sejajar dengan tingkat harga. Artinya, jika harga barang naik, maka jumlah barang dan jasa yang ditawarkan akan naik juga. Sebaliknya, jika harga turun, maka jumlah penawaran barang dan jasa akan turun juga. Dari hukum penawaran sangat jelas bahwa harga dan jumlah penawaran berkorelasi positif. Jadi barang dan jasa yang ditawarkan pada suatu waktu tertentu akan sangat tergantung pada tingkat harganya. Pada kondisi dimana faktor-faktor lain tidak berubah. Jika barang dan jasa naik, maka penjual cenderung menjual barang

dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak. dan sebaliknya, jika barang dan jasa harganya turun, maka penjual cenderung menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkannya.

2.1.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran

Penawaran dan produksi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal-hal yang mendorong dan menghambat kegiatan produksi berpengaruh terhadap jumlah penawaran. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi penawaran:

1. Harga barang itu sendiri

Apabila harga barang yang ditawarkan mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang yang ditawarkan turun jumlah barang yang ditawarkan penjual juga akan turun.

2. Harga barang pengganti

Apabila harga barang pengganti meningkat maka penjual akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Penjual berharap, konsumen akan beralih dari barang pengganti ke barang lain yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah.

3. Biaya produksi

Biaya produksi berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi, seperti biaya untuk membeli bahan baku, biaya untuk gaji pegawai, biaya untuk bahan-bahan penolong, dan sebagainya. Apabila biaya-biaya produksi meningkat, maka harga barang-barang diproduksi akan tinggi. Akibatnya produsen akan menawarkan barang produksinya dalam jumlah yang sedikit. Hal ini disebabkan karena produsen tidak mau rugi. Sebaliknya jika biaya produksi turun, maka produsen akan meningkatkan produksinya. Dengan demikian penawaran juga akan meningkat.

4. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya barang yang ditawarkan. Adanya teknologi yang lebih modern akan memudahkan produsen dalam menghasilkan barang dan jasa. Selain itu dengan menggunakan mesin-mesin modern akan menurunkan biaya produksi dan akan memudahkan produsen untuk menjual barang dengan jumlah yang banyak.

5. Pajak

Pajak yang merupakan ketetapan pemerintah terhadap suatu produk sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga. Jika suatu barang tersebut menjadi tinggi, akibatnya permintaan akan berkurang, sehingga penawaran juga akan berkurang.

6. Restribusi

Retribusi menurut UU no. 28 tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.

7. Perkiraan Harga Pada Masa Depan

Perkiraan harga pada masa datang sangat memengaruhi besar kecilnya jumlah penawaran. Jika perusahaan memperkirakan harga barang dan jasa naik, sedangkan penghasilan masyarakat tetap, maka perusahaan akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, harga-harga barang dan jasa naik, sementara penghasilan relatif tetap. Akibatnya perusahaan akan mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, karena takut tidak laku.

2.1.4 Bank Umum

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Umum dapat melaksanakan kegiatan usaha secara garis besar yaitu: Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito, berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya yang di persamakan dengan itu, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan utang dan kegiatan lain-lain. Bank umum juga memiliki larangan kegiatan yaitu: melakukan usaha perasuransian, melakukan penyertaan modal kecuali pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, dan melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha.

2.1.5 Kredit Perbankan

2.1.5.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin *credo* atau *credere*, yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya saya menaruh kepercayaan. Beberapa pengertian kredit menurut Veitzhal (2008) antara lain: Penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/borrower) dengan janji membayar kepada pemberi kredit pada waktu yang telah disepakati kedua belah pihak; Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit dapat diartikan sebagai permintaan uang. Adapun teori teori permintaan uang adalah sebagai berikut:

2.1.5.2 Tujuan Kredit

Tujuan kredit mencakup scope yang luas, ada dua fungsi pokok yang saling berkaitan dengan kredit adalah: (Sinungan, 1995).

1. Profitability, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga.
2. Safety, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Tujuan kredit berarti tidak lepas dari falsafah yang dianut oleh suatu negara karena pada dasarnya tujuan kredit didasarkan kepada usaha untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi yang dianut, seperti pada negara-negara liberal di mana dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Pemberian kredit yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit apabila nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya itu. Dari faktor kemauan dan kemampuan tersebut, maka tersimpul suatu unsur keamanan dan unsur keuntungan (profitability) dari suatu kredit.

2.1.5.3 Fungsi Kredit

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan utility (daya guna) dari modal/uang

Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk meningkatkan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi

2. Meningkatkan utility (daya guna) suatu barang

Produsen dengan bantuan kredit dari bank dapat memproduksi bahan jadi, sehingga utility dari bahan tersebut meningkat

3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit yang disalurkan melalui rekening Koran, mendorong pengusaha untuk menciptakan pertambahan peredaran mata uang giral dan sejenisnya, seperti cek, bilyet giro, wesel, promise, dan sebagainya melalui kredit. Peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena kredit menciptakan suatu kegairahan berusaha. Dengan demikian, penggunaan uang akan bertambah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

4. Menambah gairah berusaha masyarakat

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi dengan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, sehingga diperlukan uang untuk dapat mewujudkan kebutuhan tersebut. Kredit adalah salah satu cara untuk dapat memperoleh uang dan kemudian oleh pelaku ekonomi dapat dipergunakan untuk meningkatkan usahanya.

5. Alat stabilitas ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah-langkah stabilisasi harus dilakukan untuk: pengendalian inflasi, Peningkatan ekspor, rehabilitasi sarana dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

6. Jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Pengusaha yang memperoleh kredit, uangnya akan dipakai untuk meningkatkan usahanya, yang berarti akan meningkatkan profit. Bila keuntungan secara komulatif dikembangkan lagi, dalam artian dikembalikan kedalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Jadi secara langsung maupun tidak langsung, melalui kredit pendapatan nasional akan bertambah.

7. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional

Melalui bantuan kredit antarnegara atau G to G (Government to Government) hubungan antar pemberi dan penerima kredit akan bertambah erat terutama untuk hubungan perekonomian dan perdagangan.

2.1.5.4 Jenis Kredit

A. Menurut Jenis Kredit Yang Dibiayai

1. Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal kerjanya. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu cycle usaha, hal ini kalau dilihat dalam neraca suatu perusahaan akan berupa uang kas/ bank ditambah dengan piutang dagang ditambah dengan persediaan baik persediaan barang jadi, persediaan bahan dalam proses, persediaan bahan baku. Apabila dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan current liabilitiesnya.
2. Kredit Investasi merupakan kredit dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu tidak habis dalam satu cycle usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan memakan jangka waktu yang cukup panjang setelah melalui beberapa kali perputaran (Mulyono, 1993). Misalnya seorang debitur mendapatkan kredit untuk mendirikan

pabrik, atau barang modal lainnya. Uang kas yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang modal tersebut akan baru dapat terhimpun kembali setelah melalui proses depresiasi/ deplesi/ amortisasinya sesuai jangka waktu ekonomisnya (economical useful life) yang mana dana depresiasi yang berupa out of pocket cost tersebut dikumpulkan. Jadi ada 2 ciri pokok dari kredit investasi yaitu: barang yang akan dibeli merupakan barang modal dan jangka waktunya cukup lama.

3. Kredit Konsumsi (Personal Loan) merupakan bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

B. Menurut Resiko Pembiayaan

1. Kredit dari dana bank yang bersangkutan. Dasar dari kredit ini diberikan atas dasar kemampuan dari bank yang bersangkutan didalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang menjadi nasabahnya baik berupa giro, deposito maupun modal sendiri dan pinjaman-pinjaman lainnya.
2. Kredit dengan dana likuiditas. Bank Indonesia Sesuai dengan fungsinya bank sebagai agent of development khususnya pada bank-bank pemerintah, maka dalam pengembangan sektor-sektor perekonomian tertentu bank sentral telah memberikan berbagai fasilitas penyediaan "Dana Likuiditas".
3. Kredit Kelolaan. Kredit ini diperoleh Pemerintah Indonesia dari Luar Negeri untuk membantu berbagai pembiayaan pembangunan proyek-proyek swasta/ pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk bantuan kredit yang disalurkan melalui sistem perbankan.

C. Menurut Sektor Ekonomi

Untuk kepentingan perencanaan pengembangan kegiatan perekonomian maka pembagian sektor-sektor ekonomi mempunyai arti yang sangat penting. Penguasa moneter dan bank sentral mempunyai kepentingan utama dalam pembagian kredit menurut sektoral, sebagai alat perencanaan dan penendalian kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambilnya. Secara garis besar pembagian kredit menurut sektor ekonomi: Sektor pertanian, perkebunan, dan sarana pertanian sektor pertambangan, sektor perindustrian, sektor listrik, gas, dan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, restoran, dan hotel, sektor pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi, sektor jasa-jasa dunia usaha, dan sektor jasa-jasa social atau masyarakat.

D. Menurut Jangka Waktu

Berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan: sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian, dan jaminan atas kredit-kredit yang diberikan bank.

1. Macam-macam kredit menurut sifat penggunaan, ada 2 macam, antara lain :

- a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi. Artinya uang kredit akan habis digunakan untuk semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Kredit ini tidak bernilai bila ditinjau dari segi utility uang.

- b. Kredit produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif ini suatu utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit ini digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Kredit produktif yang disediakan dalam rangka menunjang program pembangunan antara lain : Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Bimas / Inmas, Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Usaha Kecil (KUK).

2. Macam – macam kredit menurut keperluannya, dibedakan menjadi :

- a. Kredit Produksi / Eksploitasi, yaitu kredit yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun peningkatan kualitatif, Kredit ini disebut kredit Eksploitasi karena bantuan modal kerja tersebut digunakan untuk menutup biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas.
- b. Kredit Perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan dari suatu barang. Kredit perdagangan ini dapat terbagi dua yaitu Kredit Perdagangan Dalam Negeri dan Kredit Perdagangan Luar Negeri atau lebih dikenal dengan Kredit Ekspor dan Impor.
- c. Kredit Investasi, yaitu kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan usaha proyek baru. Ciri dari kredit ini adalah diperlukan untuk penanaman modal,

mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, dan waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

3. Macam-Macam Kredit Menurut Jangka Waktu

Pembedaan menurut jangka waktu di Indonesia, disesuaikan dengan pengertian menurut pengaturan Bank Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit untuk jangka waktu kurang dari pada 1 tahun.
2. Kredit Jangka Menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara 2–4 tahun.
3. Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit untuk waktu 5 tahun atau lebih.

E. Prinsip-Prinsip Kredit

Melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, maka dikenal adanya 5 (lima) prinsip perkreditan, yaitu :

1. Character (kepribadian, watak)

Menunjukkan adanya pelanggan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban untuk membayar kembali.

2. Capital (modal, kekayaan)

Modal yang ada pada peminjam hakekatnya akan mengurangi resiko modal tersebut meliputi barang bergerak serta barang tidak bergerak yang ada dalam perusahaan.

3. Condition (keadaan)

Bank harus menilai sampai dimana dan berapa jauh pengaruh dari adanya suatu kebijaksanaan pemerintah di bidang

ekonomi terhadap prospek industri dimana perusahaan pemohon kredit termasuk di dalamnya, disini apakah pelaksanaan usaha dilakukan dalam keadaan baik sehingga dapat berjalan lancar serta menguntungkan.

4. Capacity (kemampuan, kesanggupan)

Kemampuan calon nasabah dalam mengembangkan dan kesanggupannya dalam menggunakan fasilitas kredit yang diberikan serta mengendalikan usahanya dan mengembalikan pinjamannya.

5. Collateral (jaminan)

Menunjukkan jaminan untuk mendapatkan kredit yang diberikan oleh pihak bank.

F. Kebijakan Perkreditan

Menetapkan kebijaksanaan perkreditan terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan (Mulyono, 1993)

1. Asas Likuiditas

Suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari nasabahnya atau dari masyarakat luas.

2. Asas Solvabilitas

Usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit.

3. Asas Rentabilitas

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan akan memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan untuk mengembangkan dirinya.

G. Jaminan dan Kelayakan Kredit

Jaminan kredit menurut bank, merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang dijamin akan dipergunakan sebagai gantinya (Sutojo 2000). Bank akan meluluskan permintaan kredit yang diajukan oleh calon debitur tergantung dari hasil pertimbangan berikut ini:

1. Faktor Intern Bank

Sebelum mengambil keputusan untuk meluluskan permintaan kredit (terutama dalam jumlah besar) terlebih dahulu bank akan memeriksa kondisi intern operasi dan keuangan dewasa ini, dua tiga tahun terakhir, serta prospek masa depan.

2. Kredibilitas

Bank akan lebih bersemangat dalam bekerja sama dengan investor, apabila mitra usaha mereka dapat menunjukkan kemampuan mengelola proyek yang akan dibangun dengan bank.

3. Prospek Masa Depan Proyek

Masa depan sebuah proyek dapat diharapkan akan cerah, bila proyek tersebut dapat memenuhi kriteria berikut ini: Dikelola

oleh manajemen yang professional, didukung oleh sumber daya manusia yang dapat menjalankan operasi proyek dengan baik, dapat memproduksi barang atau jasa yang kompetitif, dapat memasarkan hasil produksi tersebut secara menguntungkan, dan dapat menghasilkan keuntungan yang layak.

2.1.6 Teori Penawaran Uang (Money Supply)

2.1.6.1 Teory Keynes

Berdasarkan teori Keynes tentang penawaran uang (money supply) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar diharapkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat sehingga mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga. Kondisi ini dapat mendorong para investor untuk berinvestasi di Indonesia sehingga pada akhirnya menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.2 Kebijakan Bank Indonesia

1. Kebijakan Operasi Pasar Terbuka

Kebijakan ini merupakan salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh bank sentral untuk mengurangi atau menambah jumlah uang yang sedang beredar di masyarakat dengan cara melakukan pembelian atau penjualan Sertifikat Bank Indonesia atau dengan melakukan pembelian atau penjualan surat berharga yang dijual di pasar modal.

2. Kebijakan Diskonto

Kebijakan diskonto adalah pemerintah mengurangi atau menambah jumlah uang beredar dengan cara mengubah diskonto bank umum. Jika bank sentral memperhitungkan jumlah uang beredar telah melebihi kebutuhan (gejala inflasi), bank sentral mengeluarkan keputusan untuk menaikkan suku bunga. Dengan menaikkan suku bunga akan merangsang keinginan orang untuk menabung.

3. Kebijakan Cadangan Kas

Bank sentral dapat membuat peraturan untuk menaikkan atau menurunkan cadangan kas. Bank umum, menerima uang dari nasabah dalam bentuk giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan jenis tabungan lainnya. Ada persentase tertentu dari uang yang disetorkan nasabah dan tidak boleh dipinjamkan.

Varibel-Variabel yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Konsumsi

1. PDRB

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun, disajikan melalui PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha secara berkala. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan penurunan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB merupakan penjumlahan nilai output

perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kelender) (Wijaya, 2011). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa.

Menurut Todaro (2002) PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut).

Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

2. Suku Bunga Riil Kredit

Menurut Boediono (2014), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Sedangkan menurut Mishkin (2008), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Bunga adalah suatu unsur yang harus ada pada suatu pemberian kredit. Pihak bank sangat membutuhkan bunga sebagai keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit tersebut.

Dalam penentuan bunga kredit, bank harus dapat menentukan berapa besarnya Bunga yang akan dibebankan kepada nasabahnya,

karena jika bunga yang dibebankan terlalu tinggi maka bank tersebut akan kesulitan mencari nasabah yang ingin meminjam dari bank tersebut. Jika suku bunga yang ditetapkan terlalu rendah, maka bank akan mendapat profit yang sangat kecil bahkan akan mengarah pada negative spread. Pada umumnya, suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank pada suatu regional tertentu adalah sama, yaitu penambahan suku bunga kredit maksimum 5% di atas BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Novianto (2011), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Menurut Ismail (2010), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Bunga simpanan. Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah

tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

- b) Bunga pinjaman atau bunga kredit. Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang sangat sering dijumpai hampir di seluruh negara di dunia. Menurut Nopirin (2009), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Dalam artian bahwa harga-harga berbagai macam barang itu mengalami kenaikan yang sama. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, tt).

Menurut Teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat

tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Menurut Irving Fisher, kenaikan harga-harga umum disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Jika seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang beredar tidak ditambah, maka harga akan turun dengan sendirinya dan inflasi pun tidak terjadi.

Jenis Inflasi terbagi menjadi dua yaitu, Inflasi menurut sebabnya; Daya Tarik Permintaan (Demand Pull Inflation) yaitu inflasi yang di sebabkan karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat (Prasetyo, 2009:198). Dan Daya Dorong Penawaran (Cost Push Inflation) berbeda dengan demand pull inflation, cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi (Nopirin, 2009). Cost push inflation atau sering disebut juga sebagai goncangan atau dorongan kenaikan biaya faktor-faktor produksi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2009).

Inflasi berdasarkan tingkat keparahan yaitu, inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun), inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun), serta hiperinflasi atau Hyperinflation (lebih dari 100% per tahun).

2.2 Studi Empiris

Taufik Tjio (2010) dalam penelitiannya tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kota Ambon Tahun 2000-2009). Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah

permintaan kredit pada bank umum, sedangkan variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), suku bunga dan inflasi. Untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan alat bantu program Eviews7. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan Ordinary Least Square (OLS) dan uji hipotesis yang digunakan adalah Uji F dan Uji t statistik dan model goodness of fit sehingga peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu dengan metode yang digunakan yaitu bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB memberikan pengaruh simultan dan nyata terhadap variabel yang terkait (dependen) yaitu kredit investasi sedangkan secara parsial ketiga variabel independen tersebut secara serempak mempengaruhi variabel dependen artinya PDRB, tingkat suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum.

Puji Purwanti (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Jawa Tengah Tahun 1993-2008” Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah permintaan kredit pada bank umum, sedangkan variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), suku bunga riil, inflasi dan krisis ekonomi. Dalam penelitian ini dibahas tentang pengaruh variabel-variabel independen yaitu PDRB(X1), suku bunga kredit (X2), tingkat inflasi (X3) dan variabel dummy krisis ekonomi (Dm) terhadap permintaan kredit (Y) pada Bank Umum di Jawa Tengah periode 1990-2008. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat time series, yang dianalisis dengan analisis Regresi Berganda (Multiple Regression) dengan bantuan program Eviews 3.0. Dari hasil perhitungan analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan (PDRB)

mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik, Variabel PDRB (X1) secara statistik positif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Jawa Tengah. Variabel suku bunga kredit (X2) secara statistik negatif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Jawa Tengah. Hasil regresi menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Jawa Tengah. Variabel dummy krisis ekonomi menunjukkan bahwa kondisi perekonomian memiliki pengaruh positif terhadap permintaan kredit dan signifikan pada tingkat signifikan 5%.

Ditria, et al (2008). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Kurs Rupiah, dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan” terdapat 3 jenis kredit yang akan di analisis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kredit perbankan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat suku bunga, nilai tukar kurs rupiah, dan jumlah ekspor. Untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen peneliti menggunakan alat bantu program Eviews7. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah korelasi dan analisis regresi linier berganda sedangkan untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji F, uji t statistik dan uji asumsi klasik seperti uji multikolinieritas, uji heteroskedasiti, uji autokorelasi. Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat 2 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit yaitu tingkat suku bunga dan nilai kurs rupiah sedangkan untuk variabel jumlah ekspor hanya mempunyai pengaruh besar terhadap kredit modal kerja dan kredit konsumsi.

Purwanti (2010) Universitas Gajah Mada dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Jawa Tengah Tahun 1993-2008". Variabel yang digunakan dalam penelien ini adalah permintaan kredit, PDRB, tingkat suku bunga riil, tingkat laju inflasi, dan pengaruh krisis ekonomi(variabel dummy). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi kuadran terkecil (OLS) dengan pemilihan model uji MWD dan uji hipotesisnya menggunakan uji F, Uji t, uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterodeksiti). Untuk mengelola data peneliti menggunakan bantuan program Eviews. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil dari uji F dan uji t statistik adalah semua variabel independen (PDRB, tingkat suku bunga, inflasi dan krisis ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa tengah.

Mohammad Faza R (2005) dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Umum di Jawa Tengah tahun 1990-2005. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Suku Bunga riil kredit, Inflasi dan variabel dummy krisis ekonomi terhadap Permintaan Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier berganda, dengan model data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R²(koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedasti dan autokorelasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan kredit perbankan. Sedangkan untuk variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit Perbankan. Secara bersamaan variabel pengaruh Produk Domestik regional Bruto, Suku Bunga,

Inflasi dan variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit perbankan Bank Umum di Propinsi Jawa Tengah.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan PDRB dengan Penawaran Kredit Konsumsi

Menurut Badan Pusat Statistik (2012:7) PDRB merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tertentu dan dalam satu tahun tertentu. Salah satu manfaat dari PDRB adalah untuk mengetahui tingkat produk yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu periode di suatu daerah tertentu.

Ketika PDRB tumbuh lebih tinggi (dengan asumsi bahwa tingkat inflasi tidak meningkat) tabungan masyarakat bisa lebih tinggi. Demikian juga meningkat investasi. Dan kemudian dengan bertumbuhnya PDRB maka permintaan akan barang dan jasa meningkat sesuai dengan konsumsi masyarakat. Untuk memenuhi tingginya permintaan dipasar, maka mereka berinvestasi untuk memproduksi barang dan jasa. Berkembangnya sektor-sektor perekonomian suatu daerah, maka tingkat kebutuhan akan investasi semakin besar. Hal ini tentunya dapat disikapi dengan semakin besarnya kebutuhan akan kredit investasi.

Kredit investasi ini tentunya mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan perekonomian. Hal ini mampu ditunjukkan dalam peningkatan PDRB suatu daerah. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat, maka cenderung permintaan akan kredit investasi semakin meningkat pula.

2.3.2 Hubungan Suku Bunga Riil dengan Penawaran Kredit Konsumsi

Suku bunga kredit adalah harga/biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, artinya semakin tinggi suku bunga kredit yang menceminkan

semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah suku bunga kredit yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya suku bunga kredit saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank.

Menurut Kasmir (2012:114) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam kegiatan bank sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga simpanan berupa bunga yang harus dibayarkan bank kepada nasabahnya sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman yang diberikan kepada peminjam atau bunga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan

pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Penawaran Kredit

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong 2013:276).

Inflasi adalah nilai tukar uang semakin rendah atau harga barang-barang dan jasa semakin meningkat. Karena itu tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan mempengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Dimana efek dari inflasi ini akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, efek yang pertama yakni efek terhadap pendapatan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi. Selain itu pihak lain yang mengalami dampak buruk dari adanya inflasi yakni pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari laju inflasi.

Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga akan semakin meningkat.

Kerangka Pemikiran

Menurut UU No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penawaran dan permintaan kredit perbankan di Indonesia dipengaruhi berbagai faktor. Menurut Fransisca dan Siregar (2009), penawaran kredit perbankan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga, ROA dan NPL. Permintaan kredit perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan krisis global.

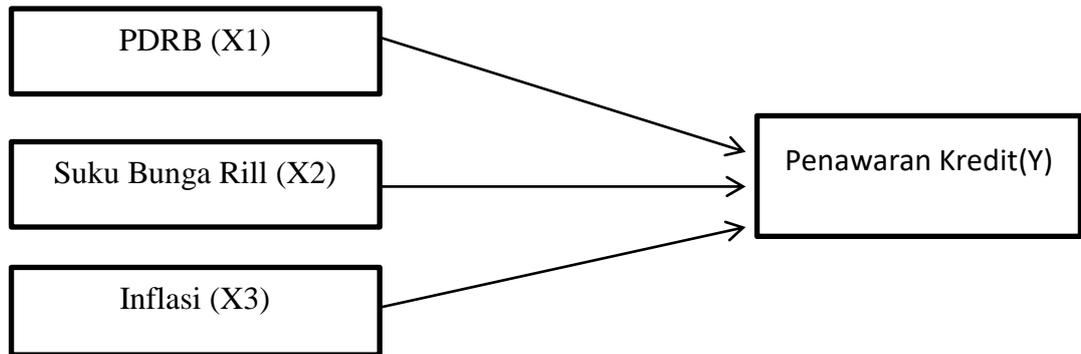
Ketika PDRB mengalami kenaikan maka PDRB maka tingkat konsumsi masyarakat akan semakin meningkat, oleh sebab itu jika PDRB meningkat maka permintaan akan kredit juga akan mengalami peningkatan guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat.

Ketika suku bunga turun maka permintaan kredit akan mengalami kenaikan sebab para debitur berpandangan bahwa kewajiban mereka untuk mengembalikan pinjaman relatif ringan. Berbeda ketika suku bunga naik permintaan kredit akan turun, hal itu dikarenakan kewajiban debitur untuk mengembalikan pinjaman menjadi lebih besar jika meminjam kredit perbankan.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ketika inflasi naik, permintaan kredit cenderung bertambah dan meningkat. Debitur berpikir jika inflasi naik berarti nilai pinjaman mereka menjadi lebih ringan di masa datang, sehingga mereka akan menambah permintaan kredit mereka untuk kegiatan transaksi mereka.

Berdasarkan teori, tinjauan pustaka serta mengacu pada penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4. Hipotesis

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga suku bunga riil kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Propinsi Sulawesi Selatan.